

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Bila melihat awal mula munculnya pendatang dari berbagai negeri untuk berdagang dengan masyarakat Gorontalo, semua dapat diketahui pada masa Gorontalo dalam kurun niaga. Ciri utama pelayaran niaga dalam kurun waktu itu adalah menciptakan kaum pendatang dan pedagang sebagai suatu komunitas yang dalam perjalanan historisnya mereka kemudian mendirikan dan mengembangkan perkampungan sendiri, seperti perkampungan Bugis, Cina, dan Arab yang secara langsung menciptakan perluasan kota Gorontalo. keberadaan perkampungan-perkampungan tersebut telah member arti pada perkembangan keragaman sosial kota Gorontalo yang awalnya lebih berfungsi sebagai kota pelabuhan.

Bagi penduduk kampung Cina sendiri tentu saja berbawaan sesuai dengan nama suatu tempat tersebut. Nama kampung Cina diambil karena memang penduduk yang tinggal dan menetap disini merupakan mayoritas keturunan Cina. Utamanya saat pertama kali terbentuknya kampung Cina tersebut, sekitar abad ke-19 banyak pedagang-pedagang Cina yang turut meramaikan pusat perdagangan di wilayah Gorontalo pada saat itu, sebagian besar diantara mereka sudah tinggal di Gorontalo dan akhirnya telah membentuk satu keluarga sesama mereka, adapula yang menikah dengan masyarakat asli Gorontalo. Dari aspek pendidikan, etnis Cina juga merupakan

tipe masyarakat yang peduli akan pendidikan bagi mereka serta anak-anak mereka.

kampung Pecinan sendiri memiliki sekolah Dasar dan merupakan sekolah pertama bagi etnis Cina yang berada di Gorontalo. Etnis Cina dari berbagai daerah yang ada di Nusantara banyak yang berdatangan ke Gorontalo untuk bersekolah di sekolah tersebut, diantaranya dari Sulawesi Tengah seperti Bunta, Luwuk, dan Ampana. Setelah orde baru, sekolah tersebut ditutup total.

Asal usul masyarakat Pecinan kita lihat dari latar belakang sejarah saat kedatangan bangsa Cina di tanah Gorontalo, berbaur dengan masyarakat dalam berdagang, hingga membentuk satu keunggulan perekonomian di Gorontalo. Secara pasti, tidak ada yang tahu persis kapan pertama kalinya etnis Cina datang ke Gorontalo, jika mengacu dari pembangunan Klenteng tersebut, berarti etnis Cina datang ke Gorontalo sebelum tahun 1883.

Etnis Cina memiliki kebudayaan yang telah lama terbentuk, nilai-nilai yang terkandung dalam etnis Cina yakni sikap saling menghormati, terutama orang yang muda terhadap orang tua. Hal ini menjadi satu pelajaran berharga bagi mereka utamanya untuk para generasi muda etnis Cina, tidak hanya untuk kalangan mereka saja, bahkan orang-orang pribumi juga mengambil contoh yang baik ini dan diadopsi untuk diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Selain sopan-santun, nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat etnis Cina adalah etos kerja yang tinggi, sikap bijaksana, dan juga rendah hati.

Etnis Cina atau Tionghoa ini dikenal memiliki sifat Gila kerja, hal ini tidak lepas dari etos kerja yang mereka miliki. Gambaran mengenai etos kerja etnis Tionghoa ialah: (1) Tak Takut Bermimpi. Tidak perlu gengsi untuk meniti karir dari posisi paling bawah, karena mereka berani bermimpi meraih posisi yang lebih tinggi. Contohnya, seorang loper Koran bermimpi mempunyai penerbitan nantinya. Dengan bermimpi, disadari atau tidak mereka akan berusaha atau mencari strategi untuk mewujudkannya. (2) Bekerja dan Bekerja Orang Tionghoa berpendapat apabila ia tidak melakukan hal yang berguna untuk dirinya atau orang lain maka hidupnya akan sia-sia. Waktu dan kesempatan adalah suatu kemewahan yang pantang disia-siakan. (3) Berpikir untuk 3 Keturunan. Ini adalah falsafah Konghucu, contohnya apabila seseorang mempunyai uang Rp. 50.000,- maka ia hanya menggunakan Rp. 15.000,- untuk keperluan pribadinya. Sisanya akan disimpan untuk keperluan anak dan cucu. Dengan bersikap hemat diyakini bisa mengantisipasi berbagai masalah di kemudian hari.

Rata-rata masyarakat etnis Cina yang ada di Gorontalo khususnya yang bermukim di kampung Pecinan beragama Budha. Adapun pusat peribadatan dilakukan di Klenteng. Adapun faktor-faktor perubahan etnis Cina baik dari sikap, budaya, maupun kepercayaan tidak lepas dari proses akulturasi budaya antara etnis Cina dan masyarakat pribumi Gorontalo. Ketika terjadinya pembaruan antara masyarakat Gorontalo dan etnis Cina dapat dilihat dari pernikahan yang dilakukan oleh kedua pihak tersebut, sehingga terjadilah proses etnis Cina masuk Islam dan menjadi mualaf. Tidak heran ada sebagian

dari etnis Cina yang sudah lama berada di Gorontalo tidak hanya pandai berkomunikasi dengan bahasa daerah Gorontalo, namun telah menjadi mualaf.

Apabila ditinjau pada masa pasca Indonesia merdeka, utamanya pada masa kepemimpinan Soeharto, etnis Cina sedikit diberi perbedaan, ada aturan-aturan tersendiri bagi mereka, salah satunya adalah ditutupnya sekolah-sekolah khusus orang Tionghoa, sehingga hal ini menyebabkan orang-orang etnis Cina sangat sedikit yang menguasai bahasa Mandarin hingga saat ini. Namun, setelah pemerintahan Gus Dur aturan tersebut dihapuskan, dimana masyarakat etnis Cina diberi kebebasan dalam melakukan ibadah dan perayaan-perayaan (budaya). Diskriminasi saat ini, khususnya di Gorontalo bagi etnis Cina sama sekali tidak ada. Pemerintah juga memperlakukan etnis Cina dengan sangat baik

Perubahan budaya etnis Cina yang ada di Gorontalo khususnya, disadari atau tidak, proses perputaran waktu akan menjadikan budaya tersebut pelan-pelan mengalami perubahan, atau bahkan hilang. Contoh budaya etnis Cina di Gorontalo adalah budaya minum teh tawar dan budaya makan bubur. Budaya makan bubur bermakna sikap hemat dari setiap diri etnis Cina itu sendiri. Budaya hemat ini pula merupakan salah satu prinsip etnis Cina dalam berdagang. Bila kita melihat dimasa sekarangg, budaya-budaya tersebut sudah tidak ada lagi di kalangan etnis Cina. Namun, uniknya meski budayanya sudah hilang, pengamalan makna dari budaya itu masih tetap terjaga. Singkatnya, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pada etnis Cina adalah faktor lingkungan, yang dominan dengan masyarakat Gorontalo sehingga orang Cina

belajar bahasa Gorontalo, kemudian pernikahan, dan kebijakan pemerintah dimasa orde baru yang menyebabkan etnis Cina tidak banyak lagi yang menguasai bahasa Mandarin.

## **5.2 Saran-saran**

### **1. Masyarakat**

Keragaman merupakan keunikan dan sudah menjadi cirri khas Indonesia, sehingga sebagai masyarakat, harus pandai-pandai dalam mencintai perbedaan, karena dengan begitu kita sama saja menunjukkan cinta kepada bangsa ini. Sikap rendah hati, kerja keras, dan bijaksana yang terdapat pada etnis Cina patut dicontoh sebagai wujud keharmonisan demi terciptanya nilai-nilai positif ditengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Gorontalo.

### **2. Pemerintah**

Dalam menerapkan kebijakan, pemerintah harus bersikap adil tanpa pandang etnis, ras, suku, atau agama. Terlebih terhadap etnis Cina, sebagai satu etnis yang sudah ratusan tahun berada di Indonesia, seharusnya tidak ada lagi penggolongan-penggolongan yang terjadi pada masyarakat, ketika suatu kelompok sudah menetap di dalam satu negara, berpopulasi dan berkembang, maka dengan demikian kelompok tersebut pantas dikatakan sebagai warganegara di negara itu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- A. Daliman, 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta ; Ombak.
- , 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX- Awal Abad XX*
- , 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Basri Amin, 2012. *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi, dan Tradisi*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasanuddin dan Basri Amin, 2012. *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Helius Sjamsudin, 2012, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta ; Ombak
- Israwati Kente, dkk. 2014. *Budaya Cina*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Joni Apriyanto, 2012. *Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Ernawati, 2012. *Kampung Cina Kota Manado Arsitektur dan Ruang Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purnawan Basundoro, 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Resmiyati Yunus, 2013. *Jendela Peristiwa Di Kawasan Asia Timur*. Yogyakarta: Interpena.
- M. Munandjar Soelaeman, 2001, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mona Lohanda, 2011, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, Yogyakarta ; Ombak
- Sztompka, 2010, *Sosiologi Sosial*. Yogyakarta : Penanda Media Group
- Warsito, H.R. 2012, *Antropologi Budaya*, Yogyakarta : Ombak

Andjarwati Noordjanah, 2010. *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Yogyakarta: Ombak.

**Skripsi:**

Ibrahim Panto, 2012. *Diapora Etnis Cina di Kota Gorontalo*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

**Interview:**

Wawancara bersama Ibu Maryam, 12 Juni 2015, di Gorontalo.

Wawancara Dengan Bapak Robby Tanzil pada 12 Juni 2015 di Gorontalo.

Wawancara bersama Bapak Nicolaos S. Waworuntu pada 13 Juni 2015 di Gorontalo

Wawancara Bapak Reiddy Horation, 13 Juni 2015, di Gorontalo

Wawancara bersama Bapak Medi Botutihe, pada 14 Juni 2015 di Gorontalo.

Wawancara bersama Bapak Sonny Waworuntu pada 16 juni 2015, di Gorontalo.

**Website:**

Boyul.com. 2010. *Etos Kerja Etnis Tionghoa*. Html.web.id (Diakses pada 20- 06- 2015. Pkl. 14.40 wita)

Niko Yudhosulistyo, 2014. *Akulturası Indonesia dan Etnis Cina*. World.html (Diakses pada 23- juni- 2015. Pkl. 13.00 wita)

Tionghoa News. 2013. *Perlaku sopan-santun cerminan kualitas diri*. Web.id. (Diakses pada 20- 06- 2015. Pkl. 14.50 wita)